

Potential of Bahari, Tiram Beach Ecotourism Padang Pariaman District, West Sumatera Province

Rigo Devano^{1*}, Dessy Yoswaty², Syafruddin Nasution²

¹Student of The Faculty of Fisheries and Marine Universitas Riau, Pekanbaru

²Lecturer at the Faculty of Fisheries and Marine Universitas Riau, Pekanbaru

Corresponding Author: rigo.kasanova@gmail.com

Diterima/Received: 28 Desember 2020; Disetujui/Accepted: 13 Januari 2021

ABSTRACT

This research was conducted in April 2020 at Tiram Beach, Padang Pariaman Regency, West Sumatera Province. This study aims to determine/identify the tourism objects of Tiram Beach which are the attractions of marine ecotourism, to determine the public perception of the Tiram Beach ecotourism activities and to analyze the supporting factors for ecotourism activities on Tiram Beach. The method used in this study is a survey method and filling out a questionnaire. The research location is divided into 3 station points, namely Station I on the edge of the river estuary, Station II near the entrance to Tiram Beach, and Station III in the mangrove area. The results showed that Tiram Beach has great potential and opportunity to be developed as a marine ecotourism area. The natural beauty that is still original and natural makes a great opportunity to make Tiram Beach a marine ecotourism area. Based on the tourism suitability index, suitability value for beach tourism activities Oyster included in the very suitable category (S1), with values ranging from 84.52-95.23% and the average value is 88.09%. This value makes Tiram Beach a marine ecotourism

Keywords: Potential, Marine Ecotourism, Tiram Beach

1. PENDAHULUAN

Pantai Tiram berjarak ±12 km dari Bandara Internasional Minangkabau memberikan akses yang mudah untuk dikunjungi bagi wisatawan yang ingin kesana. Pantai Tiram memiliki luas sekitar 10,5 Ha dengan daya tarik tersendiri seperti potensi hutan mangrove, tempat rekreasi dan wisata kuliner khas wilayah setempat yang bisa mendukung untuk kemajuan ekowisata bahari di Pantai Tiram. Karakteristik pantai yang memiliki hamparan pasir putih juga menambah minat para wisatawan untuk berwisata ke Pantai Tiram ini. Di sekitaran pantai juga terdapat jembatan yang dibangun melewati kawasan mangrove sehingga wisatawan bisa menikmati keindahan alam yang ada. Selain itu, bagi wisatawan yang ingin mengenal jenis-jenis mangrove disana juga dapat mengunjungi hutan mangrove di tepian Pantai Tiram. Wisatawan juga bisa berenang di kawasan pantai yang memiliki ombak relatif sedang.

Sepanjang pantai ditanami pohon pinus yang rimbun menambah kesejukan dan keasrian tepi pantai yang juga dipasang hammock untuk wisatawan bersantai. Beberapa fasilitas pendukung disana yang dapat

dinikmati oleh pengunjung berupa masjid/mushalla, WC umum, dan rumah makan.

Permasalahan yang diangkat dalam potensi ekowisata bahari di kawasan Pantai Tiram Kabupaten Padang Pariaman sebagai berikut :

1. Apa saja objek wisata Pantai Tiram yang menjadi daya tarik tujuan ekowisata bahari?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kegiatan ekowisata di Pantai Tiram?
3. Bagaimana ketersediaan faktor-faktor pendukung kegiatan ekowisata di Pantai Tiram telah memadai?

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk menentukan/mengidentifikasi objek-objek wisata Pantai Tiram yang menjadi daya tarik ekowisata bahari, Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kegiatan ekowisata di Pantai Tiram dan menganalisis faktor-faktor pendukung kegiatan ekowisata di Pantai Tiram telah memadai

2. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data yang diperlukan berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi:

1. Pengamatan terhadap objek-objek potensi kawasan pesisir Pantai Tiram yang dapat menjadi daya tarik dan penunjang objek wisata bahari di Pantai Tiram.
2. Persepsi masyarakat dengan melalui wawancara dengan masyarakat lokal,

wisatawan lokal, domestik maupun mancanegara, pelaku usaha wisata, dan pemangku kebijakan.

3. Pengukuran parameter kondisi lingkungan perairan untuk menentukan ketetapan wisata bahari menurut matriks. Untuk matriks kesesuaian wisata bahari kategori wisata menggunakan matriks kesesuaian lahan untuk wisata pantai kategori rekreasi (Yulianda, 2007).

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Lahan untuk Wisata Pantai Kategori Rekreasi

No	Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori N	Skor
1.	Kedalaman perairan (m)	5	0 – 3	3	>3 - 8	2	>8	1
2.	Tipe pantai	5	Pasir putih	3	Pasir putih, sedikit karang	2	Pantai berlumpur, berbatu, terjal	1
3.	Lebar pantai (m)	5	>15	3	6 – 15	2	<6	1
4.	Material dasar perairan	4	Pasir	3	Karang berpasir	2	Pasir berlumpur	1
5.	Kecepatan arus (m/s)	4	0 – 0,2	3	>0,2 – 0,4	2	>0,4	1
6.	Kemiringan pantai (°)	4	<10	3	10 -25	2	>25	1
7.	Kecerahan perairan (m)	3	>10	3	>5 – 10	2	< 5	1
8.	Penutupan lahan pantai	3	Kelapa, lahan terbuka	3	Semak belukar rendah, Savanna Bulu babi	2	Mangrove, Pemukiman, Pelabuhan	1
9.	Biota berbahaya	3	Tidak ada	3	Bulu babi	2	Bulu babi, Ikan pari	1
10.	Ketersediaan air tawar (km)	3	<0,5	3	>0,5 – 1	2	> 1	1
11.	Kerapatan mangrove (100m ²)	0,25	>15-25	4	>10-15	3	< 5	1

Dengan total skor klasifikasi kelas :
 92 – 117 = Kategori S1 (sangat sesuai)
 66 – 91 = Kategori S2 (sesuai)
 39 – 65 = Kategori N (tidak sesuai)

Penentuan Lokasi dan Titik Sampling

Lokasi penelitian hanya satu kawasan Penentuan Lokasi dan Titik Sampling dilakukan dengan *purposif sampling* dimana lokasi penelitian dianggap dapat mewakili keadaan Pantai Tiram. Lokasi penelitian dibagi menjadi 3 stasiun dimana Stasiun 1 berada di tepi muara Sungai Tiram, Stasiun 2 berada di dekat akses pintu masuk Pantai Tiram dan Stasiun 3 berada di dekat kawasan mangrove.

Identifikasi Objek Wisata dan Potensinya

Untuk mengetahui potensi kawasan pesisir Pantai Tiram, komponen daya tarik dan sarana penunjang dari potensi ekowisata bahari di Pantai Tiram dilakukan kegiatan eksplorasi terhadap kawasan pesisir, kegiatan wisata, dan sarana prasarana penunjang kegiatan pariwisata.

Penentuan Responden

Responden terdiri dari masyarakat lokal yang berjumlah 10 orang, wisatawan berjumlah 10 orang, pelaku usaha berjumlah 10 orang, pemangku kebijakan dari pengembangan ekowisata bahari 10 orang. Responden berguna untuk mengetahui kesadaran dan ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan ekowisata di Pantai Tiram tersebut.

Pengukuran Kualitas Perairan

Pengukuran kualitas perairan bertujuan untuk membandingkan nilainya dengan baku mutu kualitas perairan untuk kegiatan ekowisata bahari yang mengacu pada Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk wisata bahari. Pengukuran parameter perairan dilakukan 3 kali pengulangan. Pengukuran berupa warna, suhu, kecerahan, sampah, kebauan, pH, salinitas, flora dan fauna (Keputusan Menteri Lingkungan Hidup, 2004)

$$\text{Keccerahan (m)} = \frac{\text{jarak hilang(m)} + \text{jarak tampak (m)}}{2}$$

Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai yang berpedoman pada MCRMP (2004). Data kemiringan pantai didapat dari perhitungan yang berpedoman pada MCRMP (2004) sebagai berikut :

$$\text{Arc tan} = \frac{y}{x}$$

Keterangan :

X = panjang alat pengukur (100cm)

Y = hasil pengukuran jarak antara permukaan pantai dengan alat yang diposisikan tegak lurus terhadap sumbu X

Kategori Pantai:

0-2%	= Datar
>2-8%	= Landai
>8-30%	= Miring
>30-50-%	= Terjal
>50%	= Sangat Terjal

Kerapatan Mangrove

Kerapatan mangrove diambil dari setiap transek menggunakan metode transek kuadrat. Petak contoh kategori pohon berukuran 10 x 10 m² dengan diameter batang ≥ 10 cm diukur pada ketinggian pohon 1,5 m dari akar tertinggi. (Agussalim & Hartoni 2014). Kerapatan vegetasi mangrove dianalisis dengan menghitung kerapatan jenis mangrove sebagai berikut (Parmadi *et al.*, 2016) :

$$K = \frac{ni}{A}$$

Keterangan:

K = Kerapatan jenis ke-i (individu/m²)

ni = Jumlah tegakan jenis ke-i (individu)

A = Luas petak contoh (m²)

Analisis Kesesuaian Lokasi Wisata Pantai Kategori Rekreasi

Indeks kesesuaian wisata (IKW) merupakan kelanjutan dari analisis matriks kesesuaian wisata pantai. Estimasi yang digunakan untuk kesesuaian wisata bahari (Yulianda *et al.*, 2010) melalui persamaan dibawah ini:

$$IKW = \sum_{k=0}^n \frac{NA}{Nmaks} \times 100\%$$

Keterangan:

IKW : Indeks Kesesuaian Wisata

Ni : Nilai Parameter Ke-1 (bobot x skor)

Nmaks : Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Nilai Indeks Kesesuaian IKW adalah sebagai berikut :

Kategori S1 : Sangat Sesuai, dengan nilai IKW : 75 – 100%

Kategori S2 : Sesuai, dengan nilai IKW : 50 - <75%

Kategori S3 : Tidak Sesuai, dengan nilai IKW : <50

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Tiram merupakan pantai yang terletak di wilayah Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Pantai ini berada 12 km dari Bandara Internasional Minangkabau (BIM). Kecamatan Ulakan Tapakis memiliki penyebaran ekosistem mangrove sebesar 13,20 Ha dengan beberapa jenis mangrove seperti *Rhizophora* sp., *Nypa* sp., dan *Avicennia* sp. dan berbagai macam vegetasi pantai diantaranya terdapat pohon cemara, pohon kelapa, dan pohon waru. (DKP, 2013).

Kriteria Pendukung Ekowisata

a. Daya Tarik dan Potensi Ekowisata Bahari Pantai Tiram

Pantai Tiram merupakan salah satu kawasan wisata pantai yang akhir-akhir ini diperhatikan oleh pemerintah karena merupakan salah satu ikon wisata pantai untuk Kawasan Kabupaten Padang Pariaman. Pantai Tiram dilengkapi fasilitas Kantor POLAIR, gedung aula, Mushalla, kamar mandi, 2 jembatan dan tempat makan.

Potensi pemandangan alam dan tempat makan menjadi daya tarik yang terdapat di Pantai Tiram menambah nilai untuk wisatawan mengunjungi kawasan ini. Pemandangan alam yang dapat dinikmati di Pantai Tiram berupa kawasan hutan mangrove lahan yang luas yang bisa dijadikan tempat bermain, Jajaran pohon cemara pantai yang tersusun rapi menjadi sarana bagi para pengunjung untuk duduk sekedar duduk santai atau melakukan piknik bersama keluarga.

Keunggulan pantai ini dari pantai lainnya yaitu penunjang tidak dipatok oleh harga yang tinggi. Banyaknya rumah makan di kawasan pantai juga tidak membuat adanya persaingan tidak sehat dengan mematok harga tinggi bagi wisatawan. Mudahnya akses parkir juga menjadi keunggulan di pantai ini. Kawasan Pantai Tiram ini dikelola oleh pemilik usaha masing-masing dari setiap usaha. Walaupun begitu pemerintah juga berperan dalam pengawasan kegiatan wisata dan bertanggung jawab dalam mengawasi pengelolaan oleh masyarakat.

b. Presepsi Masyarakat terhadap Ekowisata Bahari di Pantai Tiram

Kawasan Pantai Tiram ini sangat penting bagi peningkatan masyarakat sekitar. Hasil kuisioner yang dibagikan ke masyarakat diketahui bahwa banyak masyarakat di sekitar Pantai Tiram memanfaatkan kawasan Pantai Tiram sebagai tempat usaha seperti penjual makanan dan jasa penyewaan *hammock* dan tikar. Hal ini juga sempat menjadi masalah diantara masyarakat untuk menentukan batas wilayah usaha dari masing-masing orang karna pada dasarnya pantai ini dulunya merupakan Tanah Pusaka yang bisa di klaim oleh keluarga masyarakat disekitarnya.

c. Faktor-Faktor Pendukung Kegiatan Ekowisata Bahari di Pantai Tiram

Pantai Tiram yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia memiliki gelombang yang cukup tinggi. Vegetasi Pantai Tiram didominasi oleh pohon pinus dan mangrove. Pantai Tiram memiliki substrat tipe berpasir dengan warna putih yang termasuk kepada tipe substrat aerobik (Bengen, 2000). Pasir ini sangat menunjang untuk pengelolaan ekowisata bahari, hal ini dapat dilihat tingginya minat wisatawan untuk dapat menikmati keindahan pantai yang berpasir.

Faktor pendukung dalam kegiatan ekowisata bahari meliputi:

- 1) Masjid/mushola sebagai tempat ibadah bagi pengunjung.
- 2) Toilet yang dapat digunakan oleh pengunjung setelah selesai bermain di pantai.
- 3) Rumah makan yang dapat dikunjungi wisatawan untuk merasakan makanan khas dari daerah tersebut
- 4) Jembatan yang di bangun untuk menghubungkan daratan dengan pantai yang melewati muara sungai, dan dapat dijadikan sebagai tempat berfoto bagi pengunjung.

Parameter Kualitas Perairan Pantai Tiram

Pengukuran parameter kualitas perairan dijadikan sebagai kriteria pendukung yang berguna untuk mengetahui nilai ramah lingkungan suatu kawasan ekowisata bahari. Berdasarkan hasil pengukuran, didapatkan data yang menunjukkan bahwa sebagian besar parameter kualitas perairan Pantai Tiramsudah memenuhi standar yang ada berdasarkan Kep

Men Negara LH No. 51 tahun 2004 dan matriks kesesuaian untuk wisata pantai. Hal ini mengartikan bahwa pantai tersebut memenuhi

syarat untuk dijadikan sebagai objek ekowisata bahari dari segi kualitas perairannya.

Tabel 2. Pengukuran Kualitas Perairan Pantai Tiram

No	Parameter	Stasiun		
		I	II	III
1.	Titik Koordinat	0°58'39"S 100°21'30"T	0°58'37"S 100°21'33"T	0°58'35"S 100°21'39"T
	Fisika			
2.	Warna	Biru	Biru	Biru
3.	Suhu	32°C	31°C	31°C
4.	Kecerahan	3 m	3 m	3m
5.	Kecepatan arus	0,2 m/s	0,45 m/s	0,63 m/s
6.	Sampah	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
7.	Kebauan	Tidak berbau	Tidak berbau	Tidak berbau
	Kimia			
8.	pH	5	6	6
9.	Salinitas	29 ppt	30 ppt	31 ppt
10.	Flora dan Fauna	-	-	-

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengukuran parameter kualitas perairan di sekitar Pantai Tiram, suhu yang didapatkan pada perairan Pantai Tiram berkisar antara 31–32°C, kecerahan antar stasiun di Pantai Tiram yaitu 3 m. Nilai derajat keasaman atau pH perairan Pantai Tiram berkisar antara 5-6. Pengukuran salinitas di perairan Pantai Tiram berkisar antara 29-31 ppt. Kecepatan arus di Pantai Tiram berkisar antara 0,2-0,63 m/s. Menurut Arifin *et al.* (2002) bahwa kecepatan arus yang relatif lemah merupakan syarat ideal untuk wisata bahari karena berkaitan dengan kenyamanan dan keamanan wisatawan. Disekitaran Pantai Tiram tidak terdapat sampah dan pantainya pun tidak berbau.

Kemiringan Pantai

Hasil pengukuran kemiringan Pantai Tiram dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Kemiringan Pantai Tiram

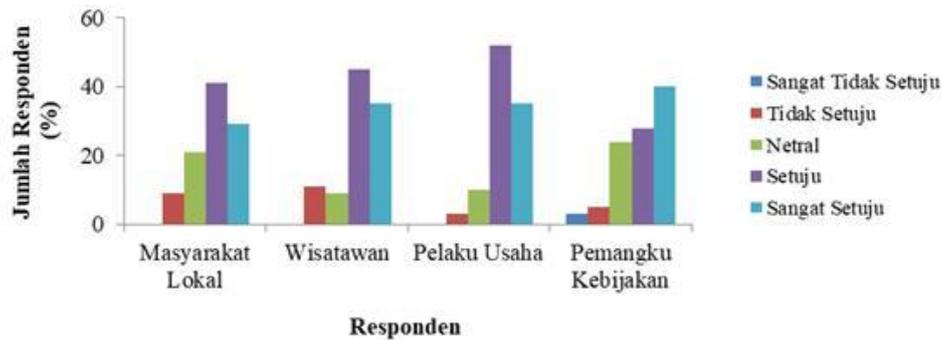
Stasiun	Kemiringan Pantai
I	9° atau 2,5 %
II	11,30° atau 3,13%
III	18° atau 5 %

Pengukuran kemiringan Pantai Tiram pada tiap stasiun didapatkan hasil kemiringan berkisar 2,5–5%. Selanjutnya, hasil pengukuran

kemiringan pantai dalam bentuk derajat berkisar antara 9°-18°. Nilai kemiringan pantai tertinggi terdapat pada stasiun III (18° atau 5 %) kemiringan tersebut termasuk dalam kategori landai. Kemiringan pantai dengan nilai terendah terdapat pada stasiun I (9° atau 2,5 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh stasiun memiliki kemiringan pantai yang landai. Berdasarkan matriks kesesuaian untuk wisata pantai, kemiringan Pantai Tiram mendapatkan skor 3 dan menunjukkan bahwa kemiringan pantai tersebut termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1). Penelitian Satriadi *et al.* (2013) menunjukkan kemiringan 2–8% merupakan kondisi pantai yang landai, sedangkan kemiringan 8–30% merupakan kondisi pantai yang miring. Kemiringan pantai dapat disebabkan oleh morfologi daratan dan pengaruh pembentukan pantai oleh gelombang.

Gambaran Pelaku Wisata Pantai Tiram

Pelaku wisata bahari di Pantai Tiram dapat dilihat dari hasil wawancara yang diperoleh menggunakan kuisioner terhadap wisatawan, masyarakat lokal, pelaku usaha wisata, dan pemangku kebijakan (*stakeholder*). Berikut ini adalah hasil wawancara terhadap pelaku wisata. Perspektif pelaku wisata mengenai pengembangan ekowisata bahari Pantai Tiram dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persepsi Pelaku Wisata mengenai Pengembangan Ekowisata Bahari Pantai Tiram

a. Masyarakat Lokal

Persepsi masyarakat lokal menunjukkan bahwa 29% masyarakat lokal yang diwawancarai mengatakan sangat setuju bahwa Pantai Tiram ini berpotensi menjadi kawasan ekowisata bahari, 41% mengatakan setuju, 21% mengatakan netral, 9% mengatakan tidak setuju dan 0% mengatakan sangat tidak setuju. Hasil persepsi untuk kategori masyarakat lokal dapat disimpulkan bahwa masyarakat lebih dominan mendukung dikembangkannya potensi wisata Pantai Tiram sebagai kawasan ekowisata bahari.

b. Wisatawan

Persepsi wisatawan menunjukkan 35% wisatawan yang diwawancarai mengatakan sangat setuju bahwa Pantai Tiram ini berpotensi menjadi kawasan ekowisata bahari, 45% mengatakan setuju, 9% mengatakan netral, 11% mengatakan tidak setuju dan 0% mengatakan sangat tidak setuju. Tingkat kepuasan pengunjung dan kebersihan menjadi nilai penting bagi wisatawan. Dari hasil persepsi untuk kategori wisatawan menunjukkan bahwa wisatawan lebih dominan mendukung dikembangkannya potensi wisata Pantai Tiram sebagai ekowisata bahari.

c. Pelaku Usaha

Persepsi pelaku usaha menunjukkan bahwa 35% pelaku usaha yang diwawancarai mengatakan sangat setuju bahwa Pantai Tiram ini berpotensi menjadi kawasan ekowisata bahari, 52% mengatakan setuju, 10% mengatakan netral, 3% mengatakan tidak setuju, dan 0% mengatakan sangat tidak setuju. Dari hasil persepsi untuk kategori pelaku usaha dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha lebih dominan mendukung dikembangkannya potensi wisata potensi wisata Pantai Tiram sebagai

kawasan ekowisata bahari.

d. Pemangku Kebijakan

Pemangku kebijakan terdiri dari POLAIRUD (Kepolisian Perairan dan Udara) serta Wali Nagari Tapakis. Persepsi pemangku kebijakan menunjukkan 40% pemangku kebijakan yang diwawancarai mengatakan sangat setuju bahwa Pantai Tiram ini berpotensi menjadi kawasan ekowisata bahari, 28% mengatakan setuju, 24% netral, 5% mengatakan tidak setuju dan 3% mengatakan sangat tidak setuju. Dari hasil persepsi untuk kategori pemangku kebijakan dapat disimpulkan bahwa pemangku kebijakan lebih dominan mendukung dikembangkannya potensi wisata Pantai Tiram sebagai kawasan ekowisata bahari.

Analisis Kesesuaian Wilayah Wisata Pantai

Analisis kesesuaian wilayah kawasan pantai adalah analisis yang diperlukan untuk melihat apakah wilayah Pantai Tiram memenuhi standar untuk wisata pantai. Analisis kesesuaian wilayah wisata Pantai Tiram dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai kesesuaian untuk kegiatan wisata Pantai Tiram berkisar antara 84,52–95,23%. Nilai kesesuaian yang paling tinggi terdapat pada stasiun I, yaitu senilai 95,23%, sedangkan nilai kesesuaian yang paling rendah terdapat pada stasiun II dan III, yaitu senilai 84,52%. Stasiun I tergolong dalam kategori sangat sesuai (S1) sedangkan stasiun II dan III tergolong dalam kategori cukup sesuai (S2). Untuk lebih jelasnya mengenai analisis di Pantai Pantai Tiram, dapat dilihat pada Tabel 6. Lokasi stasiun II dan III di Pantai Tiram memiliki persentase kesesuaian wisata 71% sedangkan stasiun I memiliki persentase kesesuaian wisata 80%. Hasil perhitungan indeks kesesuaian wisata pada

stasiun I adalah senilai 95,23%, stasiun 2 senilai 84,52%, dan stasiun III senilai 84,52%. Hal ini mengartikan bahwa stasiun I, II dan III termasuk ke dalam kelas sesuai (S2), dimana

ketiga stasiun dapat dikembangkan sebagai kawasan kegiatan wisata pantai dan akan menunjang pengembangan ekowisata bahari.

Tabel 4. Indeks Kesesuaian Wilayah Wisata Pantai

No	Parameter	Bobot	Keterangan									
			Stasiun 1	Skor	Jumlah	Stasiun 2	Skor	Jumlah	Stasiun 3	Skor	Jumlah	
1	Kedalaman perairan (m)	5	1,90	3	15	1,40	3	15	1,50	3	15	
2	Tipe pantai	5	Pasir putih	3	15	Pasir putih	3	15	Pasir putih	3	15	
3	Lebar pantai (m)	5	36	3	15	28	3	15	17,26	3	15	
4	Material dasar perairan	3	Pasir	3	9	Pasir	3	9	Pasir	3	9	
5	Kecepatan arus (m/s)	3	0,2	3	9	0,45	1	3	0,63	1	3	
6	Kemiringan pantai ($^{\circ}$)	3	9	3	9	11,30	2	6	18	2	6	
7	Kecerahan perairan (m)	1	0,49	1	1	0,48	1	1	0,48	1	1	
8	Penutupan lahan pantai	1	Mangrove Pemukiman	1	1	Mangrove Pemukiman	1	1	Mangrove Pemukiman	1	1	
9	Biota berbahaya	1	Tidak ada	3	3	Tidak ada	3	3	Tidak ada	3	3	
10	Ketersediaan air tawar (m)	1	300	3	3	300	3	3	300	3	3	
Nilai Indeks Kesesuaian Wisata Rekreasi Pantai (Ni)					80						71	71
Nilai Maksimum IKW untuk Kegiatan Rekreasi Pantai (N maks)												84
% IKW Pantai Tiram untuk Kegiatan Wisata Pantai [(Ni/Nmaks) x 100%]					95,23 %						84,52 %	84,52 %

Parameter yang diamati di lokasi penelitian adalah tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kemiringan pantai, penutupan lahan pantai dan biota berbahaya. Berdasarkan hasil pengukuran pada Tabel 4, dapat diketahui beberapa parameter karakteristik Pantai Tiram adalah sebagai berikut:

1. Tipe Pantai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe pantai di Pantai Tiram adalah pantai pasir putih. Berdasarkan pengamatan secara visual, ketiga lokasi stasiun memiliki tipe pantai berupa pasir putih, sehingga kawasan Pantai Tiram termasuk dalam kategori sangat sesuai. Hal ini sesuai dengan pendapat Yulianda (2007) bahwa untuk kegiatan wisata pantai sangat baik jika suatu

pantai merupakan pantai pasir putih, dibandingkan dengan pantai berbatu atau berkarang, karena dapat mengganggu kenyamanan wisatawan dalam aktivitas wisata khususnya mandi dan berenang. Jenis dan warna pasir memberikan nilai tersendiri bagi estetika pantai, dimana pantai yang memiliki warna pasir putih sering diminati oleh wisatawan (Hazeri, 2014).

2. Lebar Pantai

Pengukuran lebar pantai dimaksudkan untuk mengetahui seberapa luas wilayah pantai yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan wisata pantai. Lebar pantai diukur dari batas vegetasi terakhir di daratan hingga batas pasang tertinggi (Armos, 2013). Berdasarkan hasil pengukuran lebar pantai menunjukkan bahwa

lebar Pantai Tiram berkisar 17,26-36 meter. Hal ini berarti lebar pantai yang dimiliki Pantai Tiram termasuk dalam kategori cukup sesuai dan sangat sesuai. Lebar pantai ini memungkinkan wisatawan dapat melakukan berbagai aktivitas wisata seperti bermain pasir, menikmati pemandangan pantai dan laut, berfoto dan bermain di tepi pantai.

3. Material Dasar Perairan

Material dasar perairan merupakan parameter penting dalam mengetahui kesesuaian untuk wisata pantai. Berdasarkan pengamatan secara visual pada ketiga stasiun, didapatkan hasil bahwa Pantai Tiram memiliki material dasar perairan berupa pasir. Material tersebut termasuk dalam kategori sesuai bersyarat (S3). Menurut Tambunan *et al.* (2013) dikatakan bahwa material dasar perairan berupa pasir sangat sesuai untuk aktivitas ekowisata bahari seperti mandi dan berenang.

4. Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai merupakan salah satu faktor penting dalam indeks kesesuaian wisata dimana hasil dari pengukurannya berpengaruh terhadap perencanaan kegiatan yang cocok dikembangkan dalam perairan. Kemiringan Pantai Tiram pada tiap stasiun termasuk dalam kategori tidak sesuai (N). Kondisi ini tidak mendukung untuk pengembangan ekowisata bahari terutama untuk kegiatan berenang ataupun mandi air laut. Pantai pada umumnya terbagi menjadi empat tipe, yaitu datar, landai, curam, dan terjal. Kemiringan pantai akan berpengaruh terhadap keamanan dan kenyamanan dalam wisata terutama berenang (Yulianda, 2007).

5. Penutupan Lahan Pantai

Pengelolaan penutupan lahan pantai bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata di kawasan Pantai Tiram. Penutupan lahan pantai pada ketiga stasiun terdiri dari pohon kelapa, cemara dan lahan terbuka. Penutupan lahan Pantai Tiram tergolong berupa mangrove dan pemukiman. Hal ini menandakan bahwa penutupan lahan pantai di Pantai Tiram sudah sangat cocok untuk kawasan pengembangan wisata pantai.

6. Kecepatan Arus

Kecepatan arus juga berhubungan dengan keamanan dan kenyamanan berwisata.

Kecepatan arus yang terlalu tinggi akan membahayakan pengunjung. Maka parameter ini sangat penting untuk diukur kesesuaiannya. Hasil yang didapat dari pengukuran langsung di lapangan bahwa kecepatan arus ketiga stasiun termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1). Kecepatan arus pada ketiga stasiun ini sangat sesuai untuk kegiatan wisata.

7. Biota berbahaya

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat setempat dan pengamatan secara visual di Pantai Tiram tidak ada ditemukan biota berbahaya. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh stasiun termasuk kategori S1 (sangat sesuai) untuk kawasan pengembangan wisata pantai. Tidak ditemukannya biota berbahaya pada perairan pantai tersebut akan sangat mendukung untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata bahari. Menurut Pratesthi *et al.* (2016) dikatakan bahwa tidak adanya biota berbahaya pada perairan pantai akan membuat aman digunakan untuk kegiatan ekowisata bahari, berenang, dan snorkeling oleh wisatawan.

Ketersediaan Air Tawar

Hasil pengukuran jarak ketersediaan air tawar pada masing-masing stasiun <0.5 km dimana termasuk ke dalam kategori sangat sesuai (S1) untuk dilakukan pengembangan ekowisata bahari. Ketersediaan air tawar di Pantai Tiram bersumber pada air sumur yang berada hampir di setiap rumah masyarakat dan pelaku usaha. Ketersediaan air tawar di Pantai Tiram dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk mandi dan membilas pakaian setelah selesai berenang di laut ataupun bermain pasir di pantai. Menurut Armos (2013) disampaikan bahwa air merupakan elemen penting di kawasan ekowisata untuk kebersihan setelah melakukan kegiatan di pantai. Oleh sebab itu, semakin dekat jarak antara garis pantai dan ketersediaan air tawar maka semakin baik kawasan itu dijadikan lokasi ekowisata bahari

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pantai Tiram memiliki potensi dan peluang yang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari. Keindahan alam yang masih asli dan alami menjadikan peluang besar untuk menjadikan Pantai Tiram sebagai kawasan ekowisata bahari. Berdasarkan indeks kesesuaian wisata, nilai kesesuaian

untuk kegiatan wisata Pantai Tiram termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1). Nilai tersebut menjadikan Pantai Tiram dapat dijadikan sebagai ekowisata bahari.

Pantai Tiram merupakan wilayah wisata yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata yang menarik bagi wisatawan domestik dan internasional yang ingin menikmati konsep ekowisata. Pengembangan ekowisata di wilayah Pantai Tiram hendaknya dapat diselaraskan dengan kondisi sosial dan

ekonomi masyarakat, serta tidak berbenturan dengan upaya konservasi yang telah dilakukan pemerintah daerah di wilayah ini. Pengembangan ekowisata di Pantai Tiram semaksimal mungkin harus dapat melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah secara optimal dalam setiap proses-proses didalamnya. Hal ini dilakukan guna memberikkan ruang yang luas bagi masyarakat setempat untuk menikmati keuntungan secara ekonomi dari pengembangan ekowisata di wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, A., & Hartoni. (2014). Potensi Kesesuaian Mangrove sebagai Daerah Ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Maspari Journal: Marine Science Research*, 6(2): 148-156.
- Arifin, T., Bengen, D.G., & Pariwono, J. (2002). Evaluasi Kesesuaian Kawasan Pesisir Teluk Palu Bagi Pengembangan Pariwisata Bahari. *Jurnal Pesisir dan Lautan*, 4(2).
- Armos, N.H. (2013). Studi Kesesuaian Lahan Pantai Wisata Boe Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Ditinjau Berdasarkan Biogeofisik. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Kelautan. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Bengen, D.G. (2000). *Ekosistem dan sumberdaya alam pesisir dan laut serta prinsip pengelolaannya*. Sinopsis. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. IPB.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. (2013). Data dan Informasi Kelautan dan Perikanan. Kabupaten Padang Pariaman.
- Hazeri, G. (2014). Studi Kesesuaian Pantai Laguna Desa Merpas Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Sebagai Daerah Pengembangan Pariwisata dan Konservasi. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- MCRMP. (2004). Petunjuk Pengelolaan Pesisir dan Laut. Proyek Pengelolaan Pesisir dan Laut. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Menteri Lingkungan Hidup. (2004). Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut. Kemnaker dan BPS. Jakarta.
- Parmadi, E.H., Dewiyanti, I., & Karina, S. (2016). Indeks Nilai Penting Vegetasi Mangrove dan Daya Dukung Lingkungan Kawasan Wisata Bahari Mangrove di Karangsong Indramayu. *Jurnal Kelautan Nasional*, 13(1): 53-64.
- Pratesthi, P.D.A, Frida P., & Siti, R. (2016). Studi Kesesuaian Wisata Pantai Nglambor Sebagai Objek Rekreasi Pantai di Kabupaten Gunung Kidul. *Management of Aquatic Resources*, 5(4):433-442.
- Satriadi, A., Subardjo, P., Saputra, S., & Hariadi, H.D. (2013). Geologi Resen Daerah Pantai antara Sungai Pekalongan hingga Sungai Klidang, Jawa Tengah. *Buletin Oseanografi Marina*. Semarang.
- Tambunan, E., Latifah, S., & Patana, P. (2013). Analisis Nilai Ekonomi Obyek Wisata Alam di Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara (Studi Kasus Pemandian Air Panas di Kelurahan Siogung-Ogung, Kecamatan Pangururan). *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2):80-84.
- Yulianda, F. (2007). Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007. Departemen M FPIK. IPB. Bogor.

Yulinda, F., Fahrudin, A., Hutabarat, A.A., Hartaeti, S., Kusharjani & Kang, H.S. (2010). Pengelolaan Pesisir dan Laut secara Terpadu. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan – Departemen Kehutanan RI. SECEM – Korea International Cooperation Agency.